

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Asal mula lahirnya olahraga anggar yang kini kita kenal sekarang ditemukan pada relief yang di pahat di kuil Madinet-Habu di Luxor, Mesir. Pada relief tersebut diperlihatkan bentuk senjata anggar dengan ujung senjata yang tumpul serta para pemain yang menggunakan masker (pelindung kepala). Ukiran tersebut juga memperlihatkan penonton, pendukung pemain, dan seorang pencatat nilai .

Di dalam olahraga anggar terdapat tiga jenis senjata, diantaranya yaitu: floret (*foil*), degen (*epee*), dan sabel (*sabre*). Dari ketiga jenis senjata tersebut, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam bentuk senjata, bidang sasaran, teknik tangkisan, pegangan, maupun peraturan permainan.

Untuk bisa bermain olahraga anggar tentunya tidak bisa dilakukan secara singkat namun harus melalui proses latihan serta penguasaan teknik dasar terlebih dahulu karena dengan memiliki teknik dasar yang baik maka akan mengurangi timbulnya cedera. Pentingnya penguasaan teknik dasar di ungkap oleh Harsono (1988:100) bahwa: "Kesempurnaan teknik-teknik dasar dari setiap gerakan adalah penting oleh karena akan menentukan gerakan keseluruhan". Oleh karena itu gerak-gerak dasar dalam setiap cabang olahraga terutama anggar, harus dilatih dan di kuasai dengan baik karena itu merupakan modal awal untuk bisa bermain anggar.

Berbagai teknik dasar dalam olahraga anggar tentunya harus dikuasai dengan baik, agar kualitas penampilan terjaga dengan baik dan dapat terhindar dari timbulnya cedera. Di dalam olahraga anggar terdapat beberapa teknik yang harus dikuasai salah satunya teknik *Riposte*.

*Riposte* adalah teknik serangan balasan yang harus dipelajari dengan baik, karena ketika lawan melakukan serangannya, maka atlet harus cepat mengambil keputusan dengan cara melakukan *riposte* (serangan balasan) dengan sesegera mungkin dan diusahakan harus tembus terhadap sasaran tanpa kehilangan keseimbangan. Mengenai *riposte*, Gaugler (1997:279) menjelaskan bahwa: "*The riposte is the thrust delivered immediately after the adversary's attack has been parried*". Penjelasan tersebut menerangkan bahwa *riposte* merupakan tindakan balasan yang dilakukan segera setelah sebelumnya menangkis senjata lawan terlebih dahulu. Untuk lebih memahami penjelasan yang telah diungkapkan oleh Gaugler, maka penulis akan mencoba mendeskripsikan pelaksanaan *riposte*. Langkah awal dalam melakukan *riposte* yaitu: Pertama, atlet yang hendak melakukan *riposte* berada pada posisi siap. Kedua, ketika lawan akan melakukan serangan maka segeralah mengambil keputusan dengan cara melakukan tangkisan (*parry*) untuk menghalau serangan yang datang. Ketiga, setelah menangkis senjata lawan maka dengan segera melakukan serangan balasan dan diupayakan ujung senjata harus tepat sasaran sesuai dengan jenis senjata masing-masing, baik itu *floret*, *degen*, maupun *sabel*.

Dalam melakukan *riposte* tentunya dibutuhkan perangkat pelaksana, pendukung, dan pemelihara gerak. Berdasarkan sistematika fisiologik, pelaksana

dan pendukung gerak terdiri dari ergosistema I, ergosistema II, dan ergosistema III.

Mengenai sistematika fisiologik, Griwijoyo (2007:5) bahwa:

Dalam menjalankan fungsinya sebagai satu ergosistema, sistema sistem anatomis tersebut secara fisiologis dikelompokkan menjadi tiga kelompok dan jadilah Sistematika Fisiologik yaitu:

- a. Perangkat pelaksana gerak, disebut Ergosistema Primer (ES-I) atau Sistema Kerja Primer (SK-I) yang terdiri dari:
  - Sistema skelet
  - Sistema muscular
  - Sistema nervorum
- b. Perangkat pendukung gerak, disebut Ergosistema Sekunder (ES-II) atau Sistema Kerja Sekunder (SK-II) yang terdiri dari:
  - Sistema hemo-hidro-limfatik
  - Sistema respirasi
  - Sistema kardiovaskular
- c. Perangkat pemulih/pemelihara, disebut Ergosistema Tersier (ES-III) atau Sistema Kerja Tersier (SK-III) yang terdiri dari:
  - Sistema digestivus
  - Sistema ekskresi
  - Sistema reproduksi

Fungsi dari kerangka jika di hubungkan dengan aktivitas fisik terletak pada persendiannya yang mengakibatkan pergerakan menjadi luas atau lentuk. Kemudian fungsi dari otot yaitu berkontraksi. Perwujudan dari kontraksi otot dapat berupa kekuatan dan daya tahan otot. Selanjutnya fungsi dari susunan syaraf adalah menghantarkan rangsangan. Hubungannya dengan aktivitas fisik adalah kemampuan dalam mengkoordinasikan fungsi otot untuk menghasilkan ketepatan gerakan. Kemudian fungsi dari *hemo-hidro-limfatik, respirasi, dan cardiovaskular* secara bersama-sama menghasilkan satu kualitas yaitu daya tahan umum atau

**Agus Mahardika Putra, 2013**

Kontribusi Power Tungkai Dan Antisipasi Terhadap Kemampuan Riposte Dalam Permainan Anggar (Studi Deskriptif Pada Alet Ukm Anggar Upi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kemampuan aerobik. Fungsi dari Ergosistema III yaitu untuk Pemulih/Pemelihara. Dari fungsi dasar tersebut dapat dikembangkan kedalam komponen fisik berupa: fiexsibilitas, kelincahan, kecepatan, kekuatan, dan daya tahan. Secara khusus, otot-otot tungkai harus mempunyai power dan daya tahan otot yang memadai sehingga tungkai dapat bergerak secara eksplosif dalam waktu relatif lama. Sedangkan otot-otot lengan harus mempunyai kekuatan dan daya tahan otot guna mengatasi tahanan dari senjata anggar. Persendian pada tungkai, badan dan lengan harus lebih lentuk atau fleksibel dalam mendukung setiap gerakan. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Harsono (1988:204) bahwa: "Komponen fisik yang diperlukan dalam cabang olahraga anggar adalah kekuatan otot, daya tahan otot, agilitas, kelentukan, dan power". Jika seorang atlet anggar sudah memiliki kekuatan otot, daya tahan otot, agilitas, kelentukan, dan power, maka ketika pertandingan berlangsung atlet yang bersangkutan akan merasa rileks karena sudah mempunyai modal yang besar dan siap untuk menampilkan kemampuannya. Untuk dapat melakukan *riposte*, tentunya dibutuhkan suatu keterampilan yang baik. Mengenai keterampilan, mengutip pendapat Singer dalam Mahendra (2007:6) mengemukakan bahv/a: "Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif". Selanjutnya masih mengenai keterampilan, mengutip pendapat Singer dalam Mahendra (2007:8) dalam bukunya mengidentifikasi ada empat aspek atas variabel yang mencirikan keterampilan. Ke empat aspek itu adalah "Kecepatan, akurasi, bentuk, dan kesesuaian". Kecepatan gerak dan akurasi dalam melakukan *riposte* sangat di perlukan dalam permainan anggar karena dapat menghasilkan

**Agus Mahardika Putra, 2013**

Kontribusi Power Tungkai Dan Antisipasi Terhadap Kemampuan Riposte Dalam Permainan Anggar (Studi Deskriptif Pada Alet Ukm Anggar Upi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

poin secara cepat. Disamping kecepatan gerak dan akurasi, aspek dari bentuk dan kesesuaian dalam merespon stimulus harus di perliitungkan pula, karena jika salah perhitungan dalam merespon stimulus, maka akan mendapatkan kerugian besar / yang akan mengakibatkan kekalahan. Untuk mengatasi ketidak sesuaian dalam merespon stimulus tersebut, di butuhkan kemampuan antisipasi yang baik. Jika seorang atlet sudah memiliki tingkat antisipasi yang baik, maka akan dengan cepat merespon stimulus yang datang tanpa harus memilih respon apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan fakta di lapangan sering kali atlet gagal dalam melakukan *riposte* oleh karena antisipasi yang dilakukan tidak tepat, contohnya seperti: atlet (A) melakukan serangan dan atlet (B) melakukan *riposte*. Ketika atlet (B) akan menangkis senjata lawan ternyata lawan tersebut melakukan gerak tipu atau memutar senjata yang mengakibatkan senjata yang diarahkan ke atlet (B) tidak dapat di tangkis sehingga serangan yang dilakukan atlet (A) berhasil dan *riposte* yang dilakukan atlet (B) gagal. Fakta kedua, gagalnya seorang atlet dalam melakukan *riposte* disebabkan karena kurangnya power tungkai sehingga *riposte* yang dilakukan mudah tertangkis oleh lawan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa power tungkai sangat berpengaruh terhadap hasil *riposte*, karena *riposte* adalah serangan balasan yang harus dilakukan sesegera mungkin dan gerakan yang di hasilkan harus eksplosif supaya tidak dapat di tangkis oleh lawan dan tembus terhadap sasaran. Selain power tungkai, faktor antisipasinya sangat diperlukan dalam melakukan *riposte* karena antisipasi merupakan proses pendugaan terhadap apa yang akan

terjadi, sehingga proses pengambilan keputusan dapat lebih cepat dilakukan. Jika seorang atlet sudah memiliki power tungkai dan tingkat antisipasi yang baik maka ketika terjadi stimulus dari lawan main atlet tersebut akan cepat tanggap dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi power tungkai dan antisipasi terhadap kemampuan *riposte* dalam permainan anggar. Dari penelitian ini nantinya akan diketahui seberapa besarkah sumbangan yang dihasilkan oleh power tungkai dan antisipasi terhadap kemampuan *riposte*. Jika sumbangan dari kedua variabel ini diketahui, maka akan menghasilkan data yang jelas serta informasi yang menguntungkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah power tungkai memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan *riposte* dalam permainan anggar?
2. Apakah antisipasi memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan *riposte* dalam permainan anggar?
3. Apakah power tungkai dan antisipasi secara bersama-sama memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan *riposte* dalam permainan anggar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mendapatkan data dan informasi yang jelas mengenai kontribusi power tungkai terhadap kemampuan *riposte* dalam pennainan anggar.
2. Ingin mendapatkan data dan informasi yang jelas mengenai kontribusi antisipasi terhadap kemampuan *riposte* dalam pennainan anggar.
3. Ingin mendapatkan data dan informasi yang jelas mengenai kontribusi power tungkai dan antisipasi secara bersama-sama terhadap kemampuan *riposte* dalam permainan anggar.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bennanfaat bagi seluruh mahasiswa FPOK dan umumnya bagi pihak lain yang berkepentingan dalam bidang olahraga anggar. Selain itu di bawah ini ada beberapa manfaat lain yang akan diperoleh yaitu:

1. Di pandang secara teoretis dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti bagi para atlet maupun pelatih anggar dalam upaya menambah keilmuan di bidang kepelatihan.
2. Di pandang secara praktis dapat menjadi acuan bagi para atlet, pelatih, serta para pembina anggar dimanapun berada agar dapat memilih bentuk lalihan mana yang sesuai demi meningkatkan kemampuan *riposte* dalam permainan.

## E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah dan jelas kemana tujuannya. Mengenai batasan penelitian di jelaskan oleh Sugiyono (2012:286) bahwa: "Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feaseibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini di batasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini yaitu mengenai kontribusi power tungkai dan antisipasi terhadap kemampuan *riposte* dalam permainan anggar.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah power tungkai dan antisipasi.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan *riposte*.
4. Sanipel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang turut serta aktif dalam UKM Anggar UPI Bandung.
5. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif

## F. Definisi Operasional

Jika di lihat dari sudut pandang penafsiran seseorang terhadap suatu istilah itu berbeda-beda. Untuk menghindari kesalahan pengertian tentang istilah-istilan dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu-persatu istilah tersebut, diantaranya seperti yang tertera pada halaman Sembilan.

**Agus Mahardika Putra, 2013**

Kontribusi Power Tungkai Dan Antisipasi Terhadap Kemampuan *Riposte* Dalam Permainan Anggar (Studi Deskriptif Pada Alet Ukm Anggar Upi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Power adalah hasil dari kekuatan dan kecepatan. Menurut Harsono (1988:200) dalam bukunya *Coaching dan Aspek-aspek Psikologi Dalam Coaching*, "... power adalah kemampuan otot untuk mengerahkan kekuatan maksimal dalam waktu yang sangat cepat". Kemudian Sajoto (1988:55) mengungkapkan hal yang sama bahwa "...: power adalah kemampuan melakukan gerakan secara eksplosif".

Power tungkai dalam penelitian ini adalah kemampuan otot tungkai untuk mengerahkan kekuatan maksimal dalam waktu yang sangat cepat ketika melakukan *Hposte*.

Antisipasi menurut Mahendra (2007:64) "antisipasi adalah proses pendugaan terhadap apa yang akan terjadi, sehingga proses pengambilan keputusan dapat lebih cepat dilakukan". Antisipasi dalam penelitian ini yaitu proses pendugaan terhadap apa yang akan terjadi ketika dalam melakukan *riposte*.

Riposte adalah serangan balasan. Mengenai *riposte* Gaugler (1997:279) menjelaskan bahwa: "*The riposte is the thrust delivered immediately after the adversary's attack has been parried*". Penjelasan tersebut menerangkan bahwa *riposte* merupakan tindakan balasan yang dilakukan segera setelah sebelumnya menangkis senjata lawan terlebih dahulu.

Olahraga anggar dalam arti global adalah olahraga beladiri yang menggunakan senjata berupa pedang anggar yang dimainkan dengan cara menusuk, memotong dan menangkis. Teknik dasar olahraga anggar meliputi teknik siap (*on guard position*) dan bergerak (*movement and distance*). Selanjutnya Anderson (1970:6) menjelaskan bahwa: "*Fencing is essentially an*

" *skill where the perfection of the technique can be seen as a means to an end-to defeat an opponent*". Artinya bahwa anggar adalah suatu keterampilan dimana kesempurnaan dari ilmu pengetahuan tentang teknik dapat dilihat sebagai suatu usaha dalam mengalahkan lawan.

